

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020) menerima setidaknya 37.381 laporan *bullying* dalam kurun waktu sembilan tahun dan 2.473 kasus diantaranya, disinyalir terjadi di dunia pendidikan. Tercatat bahwa terdapat 41 kasus (25,5%) anak pelaku *bullying* dan 36 kasus (22,4%) anak korban *bullying* dari 161 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah (Nurita & Widiastuti, 2018). Selain itu, data asesmen oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) mencatat bahwa kasus *bullying* di sekolah terjadi setidaknya beberapa kali dalam sebulan kepada 41% siswa di Indonesia, di mana presentase tersebut terbilang cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara lain (OECD, 2018).

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang terjadi secara terus menerus yang disebabkan adanya ketidakseimbangan hubungan kekuasaan antara korban dan pelaku (Olweus, 1999). Perilaku agresif yang terjadi dalam *bullying* biasanya berupa kekerasan fisik, verbal, atau nonverbal seperti memukul, mengejek, atau menunjukkan ekspresi wajah yang tidak menyenangkan (Sullivan, Mark, & Sullivan, 2003). Hal ini terjadi karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan seperti adanya perbedaan fisik, status ekonomi, atau emosional antara pelaku dan korban (Olweus, 1993; Espelage, 2009). Perbedaan kekuasaan tersebut mencerminkan kontrol yang dapat diberikan pelaku atas korban, sehingga membuat korban kesulitan untuk

membela dirinya ketika dirundung oleh pelaku (Burgoon dkk., 2017; Menesini & Salmivalli, 2017).

Perilaku *bullying* diketahui lebih sering terjadi pada tahap usia remaja atau *adolescence* (Tan dkk., 2019). Di Indonesia, pada tahap usia remaja (usia 11-18 tahun) jumlah korban *bullying* relatif tinggi yaitu sebesar 19,9% (*Global School based Health Survey* (GSHS) dalam Yusuf dkk, 2019). Pada masa remaja, perilaku *bullying* diketahui meningkat pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) dan kemudian cenderung menurun pada masa sekolah menengah atas (SMA) (Menesini & Salmivalli, 2017; Hymel & Swearer, 2015). Hal ini sesuai dengan data survei yang dilakukan oleh *School Crime Supplement* terhadap siswa di Amerika dengan persentase korban *bullying* dari kelas 7 terus menurun sampai dengan kelas 12.

Peningkatan perilaku *bullying* pada masa remaja awal diketahui dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti pubertas, pergantian jenjang sekolah, atau perkembangan kemampuan sosial yang memungkinkan individu untuk berinteraksi sosial (Smith, Madsen, & Moody, 1999). Peningkatan perilaku agresi atau kenakalan pada remaja merupakan karakteristik utama dari masa pubertas (Najman dkk., 2009). Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan hormonal, perubahan konteks sosial, dan peningkatan aktivitas di area otak yang bertanggung jawab dalam regulasi emosi. Oleh karena itu, remaja mungkin kesulitan untuk mengelola emosi yang terlalu kuat (Guyer dkk., 2018; Tottenham & Galván, 2016, dalam Jansen & Kiefer, 2020).

Pada masa tersebut, individu usia remaja menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya. Oleh karena itu, perilaku *bullying* sering ditemukan terjadi di sekolah (Khasanah & Sirodj, 2018). Pada umumnya tindakan *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terjadi karena adanya penyalahgunaan kekuasaan dalam bentuk kekerasan relasional dan interpersonal atau disebut juga dengan *peer-to-peer bullying* (Salmivalli & Peets, 2018). Oleh karena itu, kemampuan sosial dasar untuk membangun suatu hubungan pertemanan dibutuhkan pada masa perkembangan remaja awal (Furman & Rose, 2015; Rubin & Barstead, 2018; Wentzel & Ramani, 2016 dalam Santrock, 2018). Kemampuan dalam memahami suatu perilaku menjadi penting karena akan berperan dalam proses negosiasi dari pembuatan keputusan dalam hubungan interpersonal (Brizio dkk., 2015). Seiring bertambahnya usia, kemampuan remaja dalam membaca dan memahami emosi orang lain akan menjadi lebih baik. Namun, tingkat akurasinya masih belum baik sehingga terkadang sulit untuk membaca ekspresi wajah atau bahasa tubuh orang lain (Goddings dkk., 2012; Choudhury, Blakemore, & Charman, 2006; Morningstar dkk., 2018).

Ekspresi wajah, gerakan tubuh, gestur, kontak mata, intonasi suara, postur tubuh, dan segala bentuk komunikasi yang tidak melibatkan penggunaan kata-kata termasuk isyarat sosial nonverbal (Carney dkk., 2005). Kemampuan dalam memahami isyarat nonverbal berperan dalam pembentukan persepsi mengenai kepribadian seseorang (Ellyson & Dovidio, 1985), proses interpersonal seperti manipulasi, pembentukan kesan,

ketertarikan, pengaruh sosial, dan ekspresi emosional (Patterson, 1983). Selain itu, isyarat nonverbal dapat menunjukkan tingkat kekuasaan seseorang di mana individu dengan tingkat kekuasaan tinggi (*powerfull*) seperti pelaku *bullying* cenderung menunjukkan ekspresi wajah yang lebih ekspresif, melakukan kontak mata lebih sering, dan memiliki postur tubuh yang tegap (Carney dkk., 2005). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Putri (2022), di mana pelaku *bullying* cenderung menunjukkan isyarat nonverbal *powerfull* terutama pada area wajah, postur tubuh, dan kualitas vokal. Oleh karena itu, penting untuk memahami isyarat nonverbal pada pelaku *bullying* karena memainkan peran penting dalam memahami interaksi intimidasi (Pavlich, Rains, & Segrin, 2017).

Perilaku nonverbal dalam *bullying* sering kali dilakukan untuk mengintimidasi korbannya, dalam kata lain memengaruhi korban agar melakukan apa yang pelaku inginkan. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kekuasaan sosial atau *social power*, dimana pelaku merupakan pemegang kekuasaan yang lebih tinggi (Nelson dkk., 2019). *Social power* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk memengaruhi atau mengubah perilaku, intensi, kepercayaan, emosi, dan nilai orang lain (French & Raven, 1959), bahkan ketika orang lain mencoba untuk menolak perubahan tersebut (Fiske, 1993; Keltner, Gruenfeld, & Anderson, 2003). Analisis persepsi *power* penting untuk dilakukan karena setiap interaksi yang melibatkan adanya penggunaan *power*, dalam konteks ini *bullying*, pelaku biasanya tidak memiliki pengetahuan lengkap tentang kekuasaan dirinya

sendiri dan orang lain karena kemampuan kekuasaan seringkali ambigu (Bacharach & Lawler, 1976). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman mengenai kognisi sosial dalam proses persepsi *social power*.

Kognisi sosial merupakan gabungan antara proses mental yang bertanggung jawab dalam memahami orang lain dan menyimpan memori yang kemudian akan digunakan dalam berinteraksi sosial (Branscombe & Baron, 2017). Perlakuan agresif terus menerus yang diterima oleh korban *bullying* akan berdampak pada kemampuan anak dalam kemampuan kognisi sosial atau persepsi sosial secara umum. Korban *bullying* diketahui memiliki kesulitan dalam membuat atau memahami informasi sosial, kemampuan sosial yang buruk, dan kecenderungan untuk fokus pada pesan sosial yang negatif (Rapee & Heinberg, 1997; Fox & Boulton, 2005; Guy, Lee, & Wolke, 2017; Kellj, Lodder, Van Den Bedem dkk., 2022). Sedangkan pelaku *bullying* dinilai cukup terampil dalam memahami isyarat sosial (misalnya, keadaan mental orang lain) dan bahwa mereka dapat mengeksploitasi kemampuan ini untuk keuntungan mereka sendiri atau bertindak sebagai "manipulator sosial yang terampil" (Sutton dkk., 1999 dalam Gini, 2006). Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses persepsi sosial seseorang dalam situasi *bullying* seperti peran keterlibatan dan pengalaman masa lalu (Crick & Dodge, 1994; Thornberg & Knutsen, 2011; Vacomia & Pandia, 2020).

Jika dilihat dari faktor pertama yaitu peran keterlibatan, terdapat beberapa perbedaan konsep diri yang dipersepsikan oleh pelaku dan korban *bullying*. Secara umum, pelaku *bullying* memiliki sikap yang positif terhadap

kekerasan, impulsif, cenderung agresif dan memiliki kebutuhan untuk mendominasi orang lain (Olweus, 1993). Mereka juga memiliki empati yang cenderung rendah dan memiliki pandangan diri yang relatif positif dan superior (Kodzopeljc dkk., 2014). Di sisi lain, korban *bullying* dinilai lebih cemas dan tidak percaya diri, terlalu berhati-hati, sensitif, dan pendiam. Pada penelitian yang dilakukan oleh Cook dkk. (2010), ditemukan bahwa pelaku *bullying* memiliki sikap dan kepercayaan negatif terhadap orang lain, sedangkan korban *bullying* memiliki sikap negatif terhadap diri sendiri. Dalam aspek kompetensi sosial, pelaku *bullying* didapati lebih kompeten secara sosial dari pada korban *bullying* (Cook dkk., 2010). Penelitian lain yang dilakukan oleh O'Moore & Kirkham (2001) menunjukkan bahwa anak usia awal sekolah yang merupakan korban *bullying* memiliki *self-esteem* yang rendah secara global dari pada mereka yang tidak pernah dirundung. Korban *bullying* cenderung menganggap diri mereka sendiri sebagai seorang yang menyusahkan, sensitif, pendiam, tidak percaya diri, cemas, kurang populer dan tidak menarik (O'Moore & Kirkham, 2001).

Selain itu, pelaku menganggap bahwa apa yang mereka lakukan hanya sebatas candaan atau lelucon yang dilakukan untuk menghibur teman lainnya (Thornberg & Knutsen, 2011; Vacomia & Pandia, 2020; Butar & Karneli, 2022). Sedangkan, korban *bullying* menganggap ejekan yang diterima merupakan hal yang biasa dan mempersepsikan kata-kata ejekan tersebut sebagai bentuk dominasi dari pelaku *bullying* dan berfikir orang lain akan melakukan hal yang sama (Riauskina, Djuwita, dan Soesetio, 2005).

Hal tersebut menunjukkan faktor pembentukkan persepsi sosial kedua yaitu pengalaman masa lalu. Pengalaman pelaku *bullying* umumnya terlibat dalam perilaku agresif untuk mengekspresikan kekuasaan dan kendali atas korban. Sedangkan, korban yang menerima perilaku agresif tersebut mengalami rasa takut, kecemasan, dan perasaan rentan dalam *bullying* (Salmivalli & Nieminen, 2002; Vaillancourt dkk., 2009; Lund dkk., 2008; Wolke & Lereya, 2015 di dalam Kellij dkk., 2022). Lebih lanjut, pada studi mengenai persepsi keparahan dalam tindakan *bullying*, pelaku menilai perilaku *bullying* (verbal, fisik, relasi, *cyberbullying*) memiliki tingkat keparahan yang sama namun, dinilai lebih rendah daripada korban yang menilai tingkat keparahan *bullying* secara fisik dan verbal lebih tinggi (Chen dkk., 2013).

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terdapat perbedaan karakteristik pelaku dan korban *bullying*. Perbedaan ini kemungkinan akan menyebabkan perbedaan sudut pandangan atau persepsi isyarat nonverbal antara pelaku dan korban *bullying* terhadap apa yang ditunjukkan lingkungan sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi *power* perlu dilakukan untuk menunjukkan bagaimana aspek kognitif dari kekuasaan dapat dimanipulasi dalam interaksi sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Masruroh, Mufidah, & Rizky (2016), menyebutkan bahwa suatu kejadian *bullying* yang dialami seseorang dapat dipersepsikan secara berbeda berdasarkan pada peran mereka dalam tindakan *bullying* tersebut.

## 1.2. Identifikasi Masalah

*Bullying* masih terus terjadi terutama pada remaja di sekolah. Hal ini tentu sangat mengkhawatirkan mengingat dampak buruk yang dialami oleh korban *bullying*. Kejadian *bullying* terus terjadi karena kegagalan dalam memahami isyarat sosial perilaku *bullying*. Padahal, kemampuan dalam membentuk persepsi penting untuk dimiliki seseorang karena hal tersebut berguna untuk memprediksi dan menentukan perilaku apa yang akan dilakukan untuk berinteraksi dengan perilaku tersebut. Menurut penelitian, korban *bullying* cenderung memiliki kemampuan kognisi sosial yang buruk (Rapee & Heinberg, 1997; Fox & Boulton, 2005; Guy, Lee, & Wolke, 2017; Kellj, Lodder, Van Den Bedem dkk., 2022) akan kesulitan dalam mempersepsikan perilaku atau isyarat nonverbal yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying*. Sedangkan pelaku seringkali menunjukkan proses pengolahan informasi sosial yang bias, dimana mereka menginterpretasikan isyarat sosial *bullying* dengan merasionalkan atau membenarkan perilaku agresif (Olweus, 1993; Vacomia & Pandia, 2020; Butar & Karneli, 2022).

Selain itu, faktor seperti perbedaan pengalaman masa lalu juga akan mempengaruhi persepsi *power* seseorang (Crick & Dodge, 1994). Akibatnya, peristiwa *bullying* ini tidak terhindarkan atau bahkan korban tidak menyadari peristiwa *bullying* yang terjadi pada mereka (Vacomia & Pandia, 2020; Thornberg & Knutsen, 2011). Tindakan *bullying* erat hubungannya dengan ketidakseimbangan kekuasaan atau *power* (Salmivalli & Peets, 2018). Oleh karena itu, persepsi perilaku nonverbal seseorang yang menunjukkan *sosial*

*power* kemungkinan akan dipersepsikan dengan sudut pandang yang berbeda antara pelaku dan korban *bullying*.

Hasil ulasan literatur yang peneliti lakukan mengenai *bullying*, pada DKI Jakarta masih sedikit ditemukan adanya penelitian mengenai persepsi nonverbal *power*. Padahal, komisioner KPAI bidang pendidikan menyebutkan bahwa setidaknya 9 dari 37 kasus pelanggaran hak anak di bidang pendidikan terjadi di wilayah Jakarta (Suciatiningrum, 2019). Oleh karena itu, dengan fokus lingkup daerah penelitian di DKI Jakarta peneliti mengajukan pertanyaan penelitian **“Apakah terdapat perbedaan persepsi *social power* antara pelaku dan korban *bullying* terhadap perilaku nonverbal *power* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying*?”**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran persepsi *social power* pelaku dan korban *bullying* terhadap perilaku nonverbal *power* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying*. Kemudian apakah terdapat perbedaan persepsi *social power* diantara keduanya.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1. Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis penelitian ini adalah menambah bukti empirik yang mengembangkan penelitian di bidang psikologi kognitif dan komunikasi nonverbal khususnya pada teori dasar persepsi *social power*

dalam kaitannya pada isyarat nonverbal *power* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying*. Selain itu untuk pengembangan serta bahan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena *bullying*.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran persepsi *sosial power* oleh pelaku dan korban *bullying* terhadap isyarat nonverbal *power* yang ditunjukkan oleh pelaku *bullying* yang nantinya data tersebut bisa digunakan untuk menunjang pembuatan program intervensi maupun program-program lain kedepannya, guna menangani kasus *bullying* pada remaja SMP.